

PERAN PEDAGOGI KRITIS UNTUK MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Kadek Mutia Febrianti

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: mutiafebrianti8@gmail.com

Abstrak

Kajian pedagogis kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra merupakan upaya penting dalam membangun kesadaran sosial peserta didik yang lebih baik secara kritis. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi peran pedagogi kritis dalam membangun kesadaran sosial di kalangan siswa melalui pembelajaran Bahasa dan sastra. Pendekatan pedagogi kritis bertujuan mendorong siswa agar lebih peka terhadap isu-isu sosial budaya, politik dalam masyarakat, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuasaan, ketidakadilan, dan penindasan melalui bahasa dan sastra. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Cara pengumpulan data yang digunakan pemakalah dalam artikel ini adalah mengkaji artikel literatur, jurnal, dan dokumen lain yang sesuai dengan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa dengan mengaitkan teks sastra dan bahasa dengan konteks sosial. Siswa dapat lebih kritis dalam memahami dinamika kekuasaan yang terjalin dalam bahasa dan lebih reflektif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, juga dapat menunjukkan bahwa pedagogi kritis memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam diaolog, berpikir kritis, dan tindakan sosial sebagai bagian dari proses belajar.

Kata Kunci : *pedagogi kritis, kesadaran sosial, pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra*

Abstract

Critical pedagogical studies in language and literature learning are important efforts in building better social awareness of students critically. The purpose of this research is to explore the role of critical pedagogy in building social awareness among students through language and literature learning. The critical pedagogical approach aims to encourage students to be more sensitive to socio-cultural and political issues in society, and to provide a deeper understanding of power, injustice, and oppression through language and literature. The method used in this study is Library Research. The method of data collection used by the speaker in this article is to review literature articles, journals, and other documents that are in accordance with the problems contained in this study. The results of the study show that the application of critical pedagogy in language and literature learning is able to increase students' social awareness by associating literary texts and language with social contexts. Students

can be more critical in understanding the power dynamics that are intertwined in language and more reflective of the social conditions around them. In addition, it can also be shown that critical pedagogy facilitates students' active involvement in dialogues, critical thinking, and social action as part of the learning process.

Keywords : *critical pedagogy, social awareness, language learning, literary learning*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah pedagogi kritis, yang menekankan pentingnya refleksi dan analisis terhadap realitas sosial melalui proses belajar mengajar. Pedagogi kritis, yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire, berfokus pada dialog, partisipasi, dan refleksi kritis. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, pedagogi ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengkritisi teks yang mereka baca dan menempatkan karya sastra dalam konteks sosial yang lebih luas. Pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar memahami struktur dan tata bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memahami identitas, kekuasaan, dan ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Pembelajaran sastra, di sisi lain, menawarkan ruang bagi siswa untuk berempati dan memahami perspektif yang berbeda. Melalui teks sastra, siswa bisa diajak untuk mempertanyakan nilai-nilai yang ada dan mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan, seperti rasisme, gender, dan kelas sosial. Dengan demikian, pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kesadaran sosial yang lebih dalam. Di Indonesia, pembelajaran bahasa dan sastra sering kali masih terfokus pada aspek kognitif, dengan penekanan pada penguasaan kosakata dan tata bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pedagogi kritis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pedagogi kritis dalam konteks tersebut, serta dampaknya terhadap kesadaran sosial siswa. Penerapan pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa. Dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif teman-teman mereka. Diskusi kelompok, analisis teks secara kritis, dan refleksi terhadap pengalaman pribadi menjadi bagian integral dari proses belajar yang mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang bagaimana siswa merespons pendekatan ini dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra yang berorientasi pada pedagogi kritis tidak hanya akan menghasilkan individu yang memiliki keterampilan

bahasa yang baik, tetapi juga individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Arifin (2012:140) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dilaksanakan secara wajar dan natural sesuai dengan fenomena di lapangan. Terpilihnya jenis penelitian ini karena sesuai dengan adanya jenis data yang diperoleh seperti data tertulis dari subjek yang telah diteliti. Di dalam kajian makalah ini metode yang dikumpulkan bahan melalui buku, jurnal literatur lainnya serta membuat gagasan dari sumber dalam bentuk deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk ditunjukkan melalui mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2010:72). Sumber data dari kajian ini adalah subjek atau asal dari mana data yang diperoleh di dalam penelitian ini. Sumber data serta data penelitian diperjelas dengan adanya sebagai berikut; Subjek dari penelitian ini merupakan mengamati yang terjadi di lapangan serta mencatat hal-hal yang penting yang dijadikan sebagai penunjang dalam sebuah tujuan penelitian serta dari berbagai jurnal dan artikel yang pemakalah baca.

PEMBAHASAN

Hakikat Pedagogi Kritis

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain. *Pegagong* artinya seorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, secara profesional baik dari segi individu maupun kelompok (Dariyo, 2013:2). Menurut Herlambang (2018) mendefinisikan pedagogi merupakan ilmu yang membahas secara kritis tentang hakikat manusia dan hakikat pendidikan, termasuk proses, tujuan dan manfaat pendidikan, dengan tujuan untuk bisa memahami semua dimensi kehidupan dan kehidupan manusia sebagai makhluk yang ada dan makhluk multidimensi (hubungan dengan Tuhan yang berkembang). Pedagogi adalah sebuah keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran bagi siswa yang ditunjukkan untuk memahami siswa, dalam rencana serta pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar anak dan mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka untuk mewujudkan seluruh potensi dan kemampuannya (Suciana, 2018). Selama ini, pedagogi dipahami sebagai metode pengajaran. Di dalamnya terdapat berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran serta beragam pandangan tentang manusia dan hubungan antar manusia. Berdasarkan teori pedagogi kritis, Henry Giroux ingin memperluas makna pedagogi menjadi sebuah paradigma kehidupan yakni pandangan yang dianut seseorang secara mendalam untuk melihat hubungannya dengan dunia dan orang lain.

Konsep pedagogik kritis dapat di perdalam pada tulisan Paulo Freire pada tahun 1968, berjudul *The Pedagogy of the Oppressed* yang berarti Pedagogi “Kaum Tertindas”. Paulo Freire adalah profesor sejarah dan filsafat pendidikan Universitas Recife Brazil. Beliau juga mengkaji filsafat pendidikan khususnya pada manusia dewasa yang erat hubungannya dengan rakyat miskin dan perjuangannya dalam kelangsungan hidup. Pedagogi kritis merupakan pendekatan pendidikan yang

menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientização*), yaitu kemampuan untuk memahami struktur-struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan penindasan dalam masyarakat. Ini bukan hanya soal pembelajaran akademis, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi kesadaran sosial dan mendorong perubahan. Paulo Freire, sebagai pelopor pedagogi kritis, berargumen bahwa pendidikan tidak boleh dipandang sebagai "penyimpanan pengetahuan" (model perbankan), di mana guru "menyetor" informasi kepada siswa yang pasif. Sebaliknya, pendidikan harus dilihat sebagai proses dialogis di mana guru dan siswa belajar bersama, membentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka, dan bertindak untuk mengubah kondisi yang tidak adil.

Pedagogi kritis dapat diartikan sebagai suatu konsep teori pedagogis dan praktik pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap kondisi sosial yang menindas. Ada juga tujuan lain pedagogi kritis yaitu untuk dapat bisa mentransfer suatu informasi melalui masyarakat melalui metode berpikir dan praktik secara komprehensif melalui pendidikan. Freire (2001) mendefinisikan pedagogi kritis sebagai pendekatan kritis terhadap pendidikan, menyotroti pentingnya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran siswa mampu menemukan dan mengembangkan pendapatan serta posisi mereka sendiri. Menurut Hendrawan dkk (2017), mendefinisikan bahwa pedagogi kritis merupakan pemikiran kritis yang di bangun karena munculnya berbagai kondisisosial yang berbeda-beda dalam dunia pendidikan. Sementara itu, Herlambang (2018) berpendapat bahwa pedagogik kritis merupakan upaya-upaya menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh ketimpangan dan berlawanan kehidupannya, jika disesuaikan dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk mewujudkan kehidupan demokratis, humanis, dan egaliter. Perhatian fokus pedagogis kritis mulai dari pandangan tentang teknik pengajaran, fasilitas sekolah, konten informasi, kurikulum, buku teks, teknologi, kepentingan keuangan, budaya hingga struktur dan kekuasaan politik dianggap mendefinisikan pendidikan. (Guilherme, 2017). Pedagogi kritis juga memiliki beberapa konsep yaitu sebagai berikut:

1. Pedagogi kritis menggunakan kemampuan kritis dalam menangani persoalan di sebuah satuan pendidikan.
2. Pedagogi kritis juga melihat secara kritis berbagai jenis kekuasaan yang mendukung perkembangan pribadi peserta didik.
3. Pedagogi kritis tidak hanya mencari sebab-akibat dirampasnya kebebasan itu, melainkan mencarikan Solusi untuk dapat lepas dari kungkungan kekuasaan yang tidak berimbang.

Prinsip-Prinsip Pedagogi Kritis

Pedagogi kritis didasarkan pada beberapa prinsip utama:

1. Dialog dan Kolaborasi

Pedagogi kritis membutuhkan dialog dalam pendidikan untuk menciptakan interaksi antar guru dan siswa, serta antar siswa dan siswa lainnya. Freire (2016) menegaskan “ Hanya dialog yang memerlukan pemikiran kritis yang mampu dalam melakukan hal tersebut untuk menghasilkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati” (hal. 92). Dialog menempatkan lawan bicaranya dalam hubungan dekat dan dapat membantu mengetahui sebuah fakta. Menurut Freire

(2016), dialog memerlukan sebuah beberapa prasyarat di dalam kelas. Tetapi juga membutuhkan kolaboratif, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Dialog ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyuarakan pendapat, dan mengkritisi informasi yang diterima.

2. Kesadaran Kritis

Salah satu tujuan utama pedagogi kritis adalah mengembangkan kesadaran kritis pada siswa. Siswa diajak untuk memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan kekuasaan. Melalui analisis kritis, siswa diajak untuk melihat bagaimana berbagai struktur sosial, seperti kelas, ras, gender, dan politik, memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana mereka dapat merespons ketidakadilan tersebut.

3. Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Pendidikan dalam pedagogi kritis dipandang sebagai proses pembebasan (*liberation*). Freire menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak menjadi alat penindasan, melainkan alat untuk membebaskan individu dari penindasan struktural dan membantu mereka untuk mengembangkan kesadaran diri dan lingkungan sosial. Melalui pendidikan, siswa belajar untuk memahami dan menantang sistem-sistem yang menindas.

4. Pendidikan Berbasis Masalah (Problem-Posing Education)

Pedagogi kritis menggunakan metode pendidikan berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah nyata yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebabnya, dan mencari solusi untuk masalah tersebut.

5. Pemberdayaan Siswa

Pedagogi kritis bertujuan untuk memberdayakan siswa agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pendidikan yang kritis memungkinkan siswa untuk memahami posisi mereka dalam struktur sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan yang lebih adil. Dalam hal ini, siswa tidak lagi dipandang sebagai objek dari pendidikan, tetapi sebagai subjek aktif yang dapat memengaruhi dunia di sekitar mereka.

Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pembelajaran merupakan pengembangan istilah dari proses belajar mengajar (PBM). Dalam istilah PBM saat ini adalah para guru melakukan pengajaran dalam berbagai materi ajar kepada peserta didik. Sedangkan istilah pembelajaran ini lebih aktual yang dimana proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya dalam hal ini anak-anak menjadi objek sekaligus subjek belajar. Bahasa adalah alat komunikasi utama dan selalu terjadi dalam konteks sosial (Kuiper & Allan, 2017). Bahasa secara eksklusif hanya dimiliki manusia terdapat perbedaan yang jelas dari sesi lingustik dan non-lingustik serta memiliki makna (Burrige & Stebbins, 2019).

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa suatu sitem simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Setiap manusia tentunya memiliki bahasa karena bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, bahasa

dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman dalam suatu komunitas. Sedangkan sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu “shastra” yang berarti sebuah teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra dapat diartikan juga sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan perasaannya dan imajinasinya dengan menggunakan bahasa. Sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat beserta segala perasaan, pikiran, dan pengetahuannya.

Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan bidang pendidikan yang mempelajari ilmu linguistik dan kesusastraan. Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan mengonstruksi identitas nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses kegiatan penyajian informasi dengan sarana komunikasi yang dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan dasar yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan pembelajaran sastra adalah proses interaksi anatar siswa dengan karya sastra secara langsung. Proses ini terjadi ketika siswa akan memasuki ke dalam dunia imajinatif. Sastra adalah hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Sastra juga merupakan hasil imajinasi dan kreativitas manusia.

Pembelajaran Bahasa dan sastra merupakan pembelajaran tentang keterampilan berbahasa dan besastra Indonesia serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis yang digunakan baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta mampu mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa dan tingkat pengalaman pesertadidik di sekolah. Adapun tujuan lain dari pembelajaran Bahasa dan sastra yaitu sebagaiberikut: 1) Secara umum, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan Bahasa dan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa. 2) Secara khusus siswa gemar membaca dan menulis untuk meningkatkan kepribadian, karakter, mempertajam kepekaan, kepedulian, memperkuat rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia

Kesadaran Sosial dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan merespons secara kritis dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kesadaran sosial dapat diaktifkan melalui pendekatan pedagogi kritis, di mana siswa diajak untuk merenungkan bagaimana bahasa dan karya sastra dapat mencerminkan atau menentang ketidakadilan. Pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya membahas struktur bahasa atau estetika teks, tetapi juga bagaimana teks tersebut terhubung dengan konteks sosial di mana ia diciptakan dan dikonsumsi.

Dengan mengintegrasikan pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat memahami bagaimana struktur bahasa, pilihan kata, dan representasi sosial dalam teks dapat merefleksikan atau memperkuat hierarki sosial. Misalnya, siswa

dapat menganalisis bagaimana media menggunakan bahasa untuk menggambarkan kelompok tertentu secara negatif atau bagaimana bahasa hukum dapat digunakan untuk memperkuat status quo.

Dalam sastra, siswa diajak untuk menganalisis tema-tema sosial yang muncul dalam karya sastra, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi. Sastra sering kali menjadi cermin dari kondisi masyarakat, dan melalui karya sastra, siswa dapat belajar tentang sejarah, budaya, serta isu-isu kontemporer yang relevan. Dengan membaca karya sastra dari berbagai budaya dan perspektif, siswa dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan sosial dan ketidaksetaraan.

Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Untuk menerapkan pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra, guru perlu mengadopsi pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang mereka baca. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas yang melibatkan analisis kritis terhadap tema-tema sosial yang muncul dalam teks, serta bagaimana teks tersebut mencerminkan atau menentang realitas sosial.

Salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam pedagogi kritis adalah dengan memberikan tugas analisis teks yang berfokus pada isu-isu sosial. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis representasi gender dalam karya sastra, atau untuk membandingkan cara media melaporkan peristiwa yang sama dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Selain itu, guru juga dapat mendorong siswa untuk membuat teks mereka sendiri yang mencerminkan kesadaran sosial, seperti menulis esai kritis atau puisi tentang isu-isu sosial yang mereka pedulikan. Dialog kelas juga penting dalam pedagogi kritis. Guru harus menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka tentang teks yang mereka baca, dan untuk terlibat dalam diskusi tentang bagaimana teks tersebut terhubung dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa dan sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas sosial. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, pedagogi kritis dapat diterapkan dengan cara:

- 1) Membangun kurikulum yang didasarkan pada minat siswa, kebutuhan budaya, dan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Memfokuskan konten pada kritik sosial dan aksi politik.
- 3) Menggunakan dialog antarmanusia yang setara, bukan pemaksaan yang menindas.
- 4) Membangun kesadaran kritis siswa melalui kemampuan mereka untuk merefleksikan kondisi personalnya dengan dinamika sosial yang terjadi di sekelilingnya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis,

tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah pedagogi kritis, yang menekankan pentingnya refleksi dan analisis terhadap realitas sosial melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan mengonstruksi identitas nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses kegiatan penyajian informasi dengan sarana komunikasi yang dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kesadaran sosial dapat diaktifkan melalui pendekatan pedagogi kritis, di mana siswa diajak untuk merenungkan bagaimana bahasa dan karya sastra dapat mencerminkan atau menentang ketidakadilan. pedagogi kritis dapat diterapkan dengan cara: 1) membangun kurikulum yang didasarkan pada minat siswa, kebutuhan budaya, dan pemberdayaan masyarakat, 2) memfokuskan konten pada kritik sosial dan aksi politik, 3) menggunakan dialog antarmanusia yang setara, bukan pemaksaan yang menindas, 4) membangun kesadaran kritis siswa melalui kemampuan mereka untuk merefleksikan kondisi personalnya dengan dinamika sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Saran

Sebagai tenaga pendidik atau guru harus bisa memberikan pemahaman tentang peran pedagogi kritis dalam membangun kesadaran sosial dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah serta mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan berkeadilan. Selain itu juga para guru memberikan pembelajaran Bahasa dan sastra yang baik dan kritis di kelas, kemudian juga mendorong dan menumbuhkan untuk berpikir kritis kepada siswa. Tetapi sebelum itu tenaga pendidik atau guru harus sudah memahami bagaimana penerapan pedagogi kritis dalam pendidikan supaya bisa mengimplementasikan ke pembelajaran bahasa dan sastra.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik Jurnal Paud*. Diakses 10 Oktober 2024. Tersedia: [file:///C:/Users/Andre/Downloads/admin,+3.+MUHAMMAD+ALI%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Andre/Downloads/admin,+3.+MUHAMMAD+ALI%20(1).pdf)
- Ambarsari, Zukhruf. 2020. "Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Era 4.0". Diakses 19 Oktober 2024. Tersedia: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41225/1/Fulltext.pdf>
- Amir, Ayu Annisah. 2021. "Kesiapan Dunia Pendidikan Terhadap Modernisasi Pendidikan Di Masa Pandemi: Perspektif Pedagogi Kritis". Diakses 19 Oktober 2024. Tersedia: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/2046/1552>
- Ansori, Radhitya Wempi, Agus Yulianto, Nur Nabilah Putri Arif. 2023. "Tinjauan Kritis Landasan Pedagogis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Patria Education*. Diakses 10 Oktober 2024. Tersedia : <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pej/article/view/1360/1009>

- Asip, Muhammad, Try Annisa, Maisura, Juliati, Lika, Dwi Setyaningsih, Eka Rihan, K. Rina, Indah, Raysyah Putri. 2022. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Diakses 10 Oktober 2024 (online)
- Febrianti, Kadek Mutia, Silviana Rizkianty Chantika, Ni Putu Wulan Diary. Tahun 2023. “Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Dalam Penguatan Karakter Siswa”. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa*. Diakses 19 Oktober 2024.
- Hendriani, Ani, Pupun Nuryani, Teguh Ibrahim. 2018. “ Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah Filsafat dan Perkembangan di Dunia Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan*. Diakses 10 Oktober 2024. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/333143672_PEDAGOGIK_LITERASI_KRITIS_SEJARAH_FILSAFAT_DAN_PERKEMBANGANNYA_DI_DUNIA_PENDIDIKAN
- Nugroho, Winsu. 2016. “Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Diakses 19 Oktober.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. “ Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia”. *Jurnal Filsafat*. Diakses 10 Oktober 2024. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/327534559_Pedagogi_Kritis_Pemikiran_Henry_Giroux_Tentang_Pendidikan_dan_Relevansinya_untuk_Indonesia